

LAPORAN PENELITIAN

**KRITIK SYEKH MUHAMMAD ARSYAD
AL BANJARI TERHADAP BEBERAPA
KEPERCAYAAN MASYARAKAT BANJAR**

Oleh :

Tim Peneliti Fakultas Dakwah

1. Prof. Drs. H.M ASYWADIE SYUKUR Lc. (Ketua)
2. Drs. SYAFRUDDIN (Sekretaris)
3. Drs. SYARIFUDDIN (Anggota)



Mendapat Bantuan Biaya dari DIKS IAIN Antasari
Tahun Anggaran 1998 / 1999

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
PUSAT PENELITIAN
BANJARMASIN

1999

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Signifikansi Penelitian	5
E. Metode Penelitian	5
F. Pelaksana Penelitian	6
G. Tahapan Penelitian	7
BAB II SEJARAH HIDUP SYEIKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI	
A. Kelahiran Syeikh Muhammad Arsyad Al Banjari	8
B. Pendidikan Syeikh Muhammad Arsyad Al Banjari	10
C. Karya-karya Syeikh Muhammad Arsyad Al Banjari	11
BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN	
A. Bentuk-bentuk Kepercayaan Masyarakat Banjar	14

	B. Kritik Syeikh Muhammad Arsyad Al Banjari Terhadap Kepercayaan Masyarakat Banjar	43
	C. Analisis	49
BAB	III	PENUTUP
	A. Kesimpulan	56
	B. Saran-saran	57
DAFTAR	KEPUSTAKAAN	59

BAB I P E N D U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana dimaklumi masyarakat Banjar sebelum memeluk agama Islam, mereka adalah pemeluk kepercayaan animisme, yang memuja serba roh. Pangeran Surianata, pendiri kerajaan Banjar dan isterinya Junjung Buih, serta raja-raja Nagara Dipa dan Nagara Daha seperti Pangeran Kacil, Panembahan Batuah, Panimba Segara, Fambalah Batung, Mangaruntung Manau, Mangaruntung Waluh dan Pangeran Bagalung dan pemukapemuka masyarakat dianggap masih hidup sebagai "orang gaib". Ramli Nawawi : 1984 : 26). Terhadap "orang gaib" tersebut, diberi makan (sasajen) pada setiap tahun, yang diantar ke gunung Pamatun, yang dianggap sebagai tempat tinggal orang gaib.

Menurut kepercayaan sebagian masyarakat orang *gaib* ini hidup sebagaimana orang biasa, berkeluarga dan bermasyarakat, dan pada suatu saat dapat mengadakan komunikasi dengan orang gaib ini melalui orang yang *kasurupan*, yang dalam pengakuannya bahwa orang gaib itulah yang menyurupinya, dan orang-orang gaib ini dapat pula memberikan pertolongan kepada mereka.

Di kala masyarakat Banjar memeluk agama Hindu Syiwa, nampaknya agama Hindu bisa menerima kepercayaan yang seperti itu dan ini nampak pada sebuah lingga yang menjadi tempat pemujaan Pangeran Surianata sekaligus

tempat pemujaan dewa Syiwa pada candi Laras. Kepercayaan animisme yang telah berasimilasi dengan kepercayaan Hindu, yang kemudian dikenal dengan sebutan "Kalacaraka". (M. Idwar Saleh : 1978 : 17).

Ketika masyarakat Banjar telah memeluk agama Islam, namun pengetahuan dan pengamalan terhadap ajaran agama masih sangat sederhana, kendatipun agama Islam telah mereka peluk berabad-abad lamanya, namun nampaknya belum dapat merubah corak kepercayaan masyarakat Banjar. Hal tersebut bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari masih nampak adanya upacara ritual animisme dan Hindu yang dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Banjar seperti "mambuang Pasilih", "menyanggar banua", kepercayaan adanya orang gaib, memberi makan (sasajin) kepada orang gaib, komunikasi dengan orang gaib melalui orang yang kesurupan, bersahabat dengan orang gaib (jin), sekalipun mereka mengaku telah menganut agama Islam. Lebih-lebih dalam masyarakat yang pengetahuan dan pengamalan agamanya masih rendah, tentunya sangat mudah pula tumbuh dan berkembang kepercayaan yang berkedok Islam.

Upacara manyanggar banua umpamanya yang dikenal dalam masyarakat Banjar dilaksanakan apabila terjadi keresahan dalam masyarakat seperti kemarau panjang, di kampung sering terjadi perkelahian, perzinahan dan pencurian, maka untuk menghindarkan bencana itu diadakan upacara yang dinamakan sanggar agar roh-roh jahat yang

menyebabkan semua bencana itu dapat berpindah dan tidak lagi mengganggu penduduk dengan imbalan makanan (sesajen) tertentu. Upacara seperti ini sampai sekarang masih dilaksanakan di desa Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Upacara menyanggar banua ini dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat yang telah memeluk agama Islam dari keturunan Datuk Taruna.

Membuang pasilih juga merupakan salah satu kepercayaan masyarakat Banjar yang bertujuan untuk menghilangkan pelbagai macam bencana yang telah menimpa keluarga yang bersahabat dengan orang gaib.

Macam-macam bentuk kepercayaan masyarakat Banjar tersebut, oleh Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari banyak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pandangan tentang hal tersebut terdapat dalam buku-buku karangan beliau, terutama dalam bukunya yang berjudul "*Tuhfatur Raghabin*". Dalam buku itu beliau mengkritik pelaksanaan upacara-upacara adat tersebut di atas, dan menekankan akan pemurnian akidah Islam.

Dari berbagai bentuk kepercayaan yang masih hidup dan berlaku di dalam kehidupan masyarakat Banjar Kalimantan Selatan tersebut perlu diangkat kepermukaan untuk diteliti lebih mendalam kemudian dikaitkan dengan pandangan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari tentang bentuk-bentuk kepercayaan masyarakat Banjar tersebut. Hasil penelitian ini nantinya akan dituangkan dalam sebuah

laporan penelitian yang berjudul "KRITIK SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARI TERHADAP BEBERAPA KEPERCAYAAN MASYARAKAT BANJAR ".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapatlah dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kepercayaan Masyarakat Banjar dalam hal :
 - a. Upacara ritual menyanggar banua;
 - b. Upacara ritual membuang pesilih;
 - c. Upacara memberi makan (sasajen) kepada orang gaib;
2. Bagaimana kritik Syekh Muhammad Arsyad Al Banjar Terhadap kepercayaan Masyarakat Banjar tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kepercayaan Masyarakat Banjar yang masih berlaku sampai sekarang ini dan kritik Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari terhadap bentuk-bentuk ritual tersebut di atas.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat berguna untuk :

1. Memberikan gambaran yang jelas tentang bentuk-bentuk kepercayaan Masyarakat Banjar.
2. Memberikan dasar pemikiran dan pertimbangan bagi ulama dan tokoh-tokoh agama tentang pendapat Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari terhadap kepercayaan masyarakat Banjar.

E. Metode Penelitian

1. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang digali dalam penelitian ini adalah tentang bentuk-bentuk kepercayaan masyarakat Banjar yang meliputi : upacara *manyanggar banua*, membuang *pasilih*, kepercayaan adanya orang gaib, memberi makan (*sasajen*) kepada orang gaib, komunikasi dan bersahabat dengan orang gaib, serta kritik Syekh M. Arsyad Al Banjari terhadap kepercayaan masyarakat Banjar tersebut.

b. Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu :

1. Mengenai bentuk-bentuk kepercayaan masyarakat Banjar datanya diperoleh dari masyarakat,

dengan mengadakan penelitian lapangan dan dari literatur yang membahas masalah ini.

- 2) Data tentang kritik Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari terhadap kepercayaan masyarakat Banjar tersebut diambil dari buku karangan beliau yang berjudul *Tuhfatur Raghabin*, dan buku-buku lain karangan beliau yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menggali data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi non-partisipan atau observasi dengan tidak melibatkan diri ke dalam obyek yang diteliti. Adapun metode utama yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin dan penggalian dokumen-dokumen.

E. Analisa Data

Data yang sudah terkumpul, kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis historis kritis. Selanjutnya data-data tersebut disajikan secara deskriptif kualitatif.

F. Pelaksana Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara kelompok dengan susunan Tim Peneliti sebagai berikut :

1. Prof.Drs.H.M.ASYWADIE SYUKUR, LC. (K E T U A)
2. Drs. SYAFRUDDIN (ANGGOTA)
3. Drs. SYARIFUDDIN (ANGGOTA)

6. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, dengan tahapan kerja :

1. Tahap pertama, yakni berupa studi orientasi serta penajaman proposal dan pembuatan IPD, selama satu bulan.
2. Tahap kedua, yaitu berupa pengumpulan data di lapangan, dilaksanakan selama tiga bulan.
3. Tahap ketiga, yaitu berupa penyusunan laporan, analisis dan penggandaan, berlangsung selama dua bulan.